

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Penelitian ini berangkat dari hasil observasi awal, yang dilakukan pada rentang waktu 6 – 10 Februari 2017. Pada rentangan waktu tersebut ditemukan beberapa kebiasaan peserta didik yang menjadi permasalahan khususnya pada saat pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di kelas VIII E SMP Negeri 44 Bandung, ketika peneliti melakukan studi pendahuluan, ruangan kelas terlihat kurang rapih dan kurang bersih.

Kondisi ruangan yang tidak terlalu luas dan jumlah peserta didik yang melebihi kapasitas mengakibatkan kelas terlihat kurang rapih. Adapun jumlah peserta didik yang menempati ruangan tersebut sebanyak 39 orang, dengan laki-laki sebanyak 19 orang dan perempuan sebanyak 20 orang. Hal tersebut semakin diperparah dengan penempatan meja tulis dan kursi tidak tertata secara teratur, begitu pula dengan peralatan kelas lainnya seperti sapu, lap pel, tidak ditempatkan sebagaimana mestinya. Kemudian pemandangan kurang bersih terlihat dari lantai yang banyak tanah diakibatkan terbawa oleh sepatu, ditambah dengan beberapa sampah plastik serta potongan-potongan kertas ikut tergeletak pula di lantai.

Peserta didik di kelas VIII E mempunyai kebiasaan yang kurang baik dalam hal kebersihan, terlihat dari keadaan kolong meja yang banyak ditemukan sampah plastik bekas jajanan, piring atau mangkuk yang belum sempat mereka kembalikan kepada penjual, sampai sampah bekas botol minuman. Mereka lebih memilih untuk mengotori kolong mejanya sendiri dibandingkan harus membuangnya ke tempat sampah, padahal pihak sekolah sudah menyediakan untuk masing-masing kelas. Hal tersebut dipengaruhi pula oleh kebiasaan peserta didik dalam memawa botol minum isi ulang serta tempat makan pribadi yang masih sangat minim, terlihat hanya sebagian kecil peserta didik perempuan yang terbiasa membawa. Kendati demikian, sesekali pihak sekolah mengingatkan peserta

didiknya untuk membawa bekal dari rumah disamping mengajarkan untuk berhemat hal tersebut dapat berdampak pula pada pengurangan sampah plastik. Kebiasaan lainnya terlihat manakala peserta didik merasa bosan terhadap guru yang sedang menjelaskan materi, tidak jarang mereka mencari aktivitas lain untuk mengalihkan suasana tersebut seperti memainkan *handphone*, berbincang dengan teman sebangkunya, bahkan mencorat-coret meja tulis dengan pulpen dan juga tipe-x dengan santai dan merasa aman dari perhatian guru.

Semua hal yang berkenaan dengan hasil pengamatan peneliti selama proses pembelajaran diperkuat pula dengan informasi dari pengurus kelas, salah satunya berkenaan dengan hasil rekapitulasi selama satu minggu terakhir. Setiap harinya bidang kebersihan kelas VIII E mencatat dua sampai tiga orang anggota kelas tidak melaksanakan piket kebersihan yang dilaksanakan setelah pulang sekolah. Kemudian kurangnya partisipasi anggota kelas terhadap program sekolah yang berkaitan dengan kebersihan dan lingkungan seperti duta lingkungan.

Tidak hanya peserta didik gurupun tidak luput dari pengamatan peneliti, terlihat kurangnya kepekaan guru terhadap kebersihan, dapat dibuktikan dengan kebiasaan guru yang tidak pernah mengecek ataupun mengingatkan peserta didik akan kebersihan pada awal pembelajaran padahal keadaan kelas kurang rapih dan kotor. Guru merasa hal tersebut bukan sebagai tanggung jawabnya melainkan tanggung jawab dari wali kelas yang bersangkutan. Selanjutnya berkaitan dengan materi pembelajaran, gurupun mengakui selama beliau mengajar mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) jarang sekali mengaitkan materi pembelajaran dengan isu-isu lingkungan yang terjadi pada saat ini.

Sejatinya temuan yang peneliti dapatkan sewaktu observasi awal mengindikasikan bahwa peserta didik dikelas VIII E kurang memiliki kesadaran kemudian tanggung jawab terhadap kebersihan di lingkungan sekitar terutama di lingkungan sekolah, tentunya hal tersebut akan berdampak besar dikemudian hari. Sehingga peneliti memandang perlu adanya penguatan karakter, terutama yang membangun karakter *green behaviour*. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ki Hajar Dewantara (dalam Juanggita, 2016 hlm. 75) mengungkapkan bahwa pembentukan karakter adalah upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak

baik lahir maupun batin, dari sifat kodratnya menuju kearah peradaban masyarakat dan bangsa secara umum. Pendidikan pembentukan karakter merupakan upaya untuk meningkatkan dan mengembangkan nilai-nilai yang baik atau positif pada diri anak sesuai dengan etika moral yang berlaku. Disamping itu Lickona (dalam Qomaruzzaman, 2011, hlm.8) memberikan ilustrasi bahwa “karakter diibaratkan seperti otot yang harus terus menerus dilatih agar semakin menguat”. Dari ilustrasi tersebut dapat dikatakan bahwa karakter bukanlah sifat bawaan dari lahir melainkan didapat dari adanya suatu kebiasaan yang tentunya harus selalu di asah agar karakter tersebut selalu melekat atau mendarah daging dalam jiwa seseorang.

Pusat kurikulum Kemendikbud (2010, hlm. 9-10) memberikan penguatan dimana terdapat 18 nilai-nilai dan karakter yang wajib ditanamkan dalam diri peserta didik sebagai bagian dalam upaya membangun karakter dan watak bangsa. Adapaun karakter tersebut antara lain : religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, keratif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, nasionalisme atau semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial serta tanggung jawab. Karakter peduli lingkungan secara khusus menekankan bagaimana peserta didik mempunyai moral dan etika yang terinternalisasi dalam sikap serta perilaku, untuk menghadapi isu-isu global terkait dengan kerusakan lingkungan yang dirangkum dalam satu istilah yaitu *green behaviour*.

Stag dan Vlek (dalam Supriatna 2016, hlm. 310) mendefinisikan *green behaviour or pro-environmental is behaviour that minimises harm to the environment as much as possible, or even benefits it*. Singkatnya *Green behaviour* merupakan perilaku yang meminimalkan kerusakan lingkungan sebanyak mungkin, atau bahkan memberikan manfaat. Disisi lain Godatti (2010, hlm. 203) mengungkapkan bahwa:

Green behaviour menjadi sangat penting untuk menunjang *sustainable development* (pembangunan berkelanjutan) ditengah-tengah perilaku masyarakat kota-kota di dunia termasuk di Bandung yang penuh persaingan, semangat individualis, konsumtif pada barang yang tidak ramah lingkungan, dan meninggalkan kearifan lokal mengenai hidup beradaptasi dengan alam.

Penekanan utama pembangunan berkelanjutan adalah kelestarian dan pembaharuan secara terus-menerus dalam usaha mewariskan lingkungan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Pendidikan dan pembelajaran merupakan cara dan wahana efektif untuk memberikan pengetahuan, kesadaran, dan kemampuan serta sekaligus dapat memperbaiki perilaku peserta didik ke arah *sustainability* agar tetap menjaga hubungan emosional dengan alam. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Capra (2002, hlm. 443) bahwa :

Pendidikan untuk kehidupan yang berkelanjutan meningkatkan pemahaman intelektual ekologi dan ikatan emosional dengan alam yang membuatnya lebih mungkin bahwa anak-anak kita akan tumbuh menjadi warga negara yang bertanggung jawab yang benar-benar peduli tentang berkelanjutan kehidupan, dan mengembangkan semangat untuk menerapkan ekologi mereka.

Maka dari itu pembelajaran yang dilakukan di sekolah diharapkan dapat merubah perilaku peserta didik sebagai generasi penerus bangsa yang tidak hanya sebagai individu yang modern melainkan memiliki dedikasi yang tinggi terhadap alam atau lingkungan sekitar sebab kita ketahui bahwa pembelajaran bukan hanya sekedar untuk mentrasfer ilmu (*transfer of knowledge*) akan tetapi harus memuat perubahan sikap ataupun perilaku peserta didik.

Salah satu mata pelajaran yang dapat merealisasikan hal di atas adalah melalui mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Rusmana (2010, hlm.4) memberikan penguatan bahwa *green behaviour* merupakan bagian dari pembelajaran IPS yang berarti pembelajaran yang dilakukan untuk membantu peserta didik dalam memahami lingkungan hidup dengan tujuan akhir untuk meningkatkan perlindungan dan sikap tanggung jawab terhadap lingkungan. Apa yang dipelajari dalam IPS merupakan gerakan luas, karena mencakup gejala dan masalah-masalah kehidupan manusia yang ada ditengah-tengah masyarakat dan merupakan ilmu pengetahuan yang lebih banyak berkaitan dengan kehidupan manusia dan lingkungannya. Disamping itu IPS memiliki bobot relevansi terhadap muatan-muatan kontekstual, karena IPS mempelajari konsep dan kegiatan bekerjasama dengan masyarakat dan lingkungan. Sesuai dengan pendapat Effendi

(2009, hlm. 6) tentang ruang lingkup IPS meliputi manusia pada konteks sosialnya atau manusia berperan sebagai anggota masyarakat. Oleh karena itu, semua gejala dan peristiwa tentang kehidupan yang terjadi pada manusia dan masyarakat dapat dijadikan sumber dan materi IPS. Disamping itu, adapun ruang lingkup mata pelajaran IPS menurut permendiknas No 22 tahun 2006 tentang standar isi, yang meliputi aspek-aspek seperti :

1. Manusia, tempat dan lingkungan
2. Waktu berkelanjutan dan perubahan
3. Sistem sosial dan budaya
4. Perilaku ekonomi dan kesejahteraan

Sejalan dengan pernyataan di atas dapat dikatakan bahwa mata pelajaran IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang tepat untuk meningkatkan *green behaviour* peserta didik, dimana pada pelaksanaannya yaitu melalui pendekatan ecopedagogi yang diintegrasikan ke dalam pembelajaran IPS. Disamping itu pula pembelajaran harus dikemas dengan sesuatu yang menarik. Penanaman karakter dalam pembelajaran dapat diintegrasikan dengan materi yang dipelajari dan penerapan pendidikan yang humanis dari guru. Integrasi guru dalam menyampaikan materi yang dipelajari yang dikaitkan dengan *green behaviour* dalam pembelajaran IPS akan memberikan pembelajaran yang *meaningfull* guna meningkatkan karakter *green behaviour* ini dalam diri peserta didik. Pembelajaran yang dimaksud adalah meningkatkan *green behaviour* peserta didik dengan menggunakan model yang tepat dan efektif. Adapaun model pembelajaran tersebut ialah model pembelajaran pelayanan (*service learning*), peneliti berharap peningkatan karakter *green behaviour* peserta didik di kelas VIII E SMP Negeri 44 Bandung ini dapat dengan mudah menerapkannya kepada peserta didik secara berkelanjutan, sebagaimana dalam pernyataan yang diungkapkan oleh Bern dan Erickson (dalam Komalasari 2010 :78) mengungkapkan bahwa model *service learning* merupakan pendekatan yang menyediakan suatu aplikasi praktis suatu pengembangan pengetahuan dan keterampilan baru untuk kebutuhan di masyarakat melalui proyek dan aktivitas. Pendidikan dilakukan melalui praktek

atau aplikasi langsung akan membiasakan kesan khusus dalam diri anak didik sehingga kekokohan ilmu pengetahuan dalam jiwa anak didik semakin tercermin.

Pendapat lain dikemukakan oleh Newmann (dalam Fitriani 2014 : 3) bahwa Carson diyakini sebagai orang pertama yang mencetuskan model pembelajaran pelayanan (*service learning*) yang memiliki pengertian yaitu pembelajaran model ini merupakan pola dan aktivitas belajar peserta didik, baik di dalam maupun dengan kelompok yang dilakukan dengan ketertiban masyarakat sebagai aktivitas di mana peserta didik mendemonstrasikan kepeduliannya terhadap masalah sosial, yang pada intinya dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran pelayanan merupakan suatu pola pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk terjun ke masyarakat dalam rangka membantu memecahkan masalah sosial.

Model pembelajaran pelayanan (*service learning*) melalui penelitian tindakan kelas dapat dipraktikkan dengan mengajak peserta didik kelas VIII E untuk melakukan pengabdian kepada sekolahnya, dimulai dari ruangan kelas mereka terlebih dahulu, disamping itu model pembelajaran ini dapat dipraktikkan dengan cara K3 yaitu ketertiban, kebersihan dan keindahan di sekolah. Sehingga dengan penggunaan model pembelajaran pelayanan (*service Learning*) dapat meningkatkan karakter *green behaviour* peserta. Untuk itu peneliti tertarik melakukan penelitian Tindakan kelas dengan judul sebagai berikut: **“Peningkatan Karakter *Green Behaviour* Peserta didik Melalui Model Pembelajaran Pelayanan (*service Learning*) Pada Pembelajaran IPS (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas VIII E SMP Negeri 44 Bandung)”**

B. Rumusan Masalah

Melihat begitu pentingnya meningkatkan karakter *green behaviour* peserta didik, berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan oleh peneliti, maka garis besar dari rumusan masalahnya adalah : “Bagaimana meningkatkan karakter *green behaviour* peserta didik melalui model *service learning* (pembelajaran berbasis layanan) pada pembelajaran IPS di Kelas VIII E SMP Negeri 44 Bandung?”. Rumusan masalah ini dapat dijabarkan dalam pernyataan sebagai berikut :

1. Bagaimana guru mendesain perencanaan penggunaan model pembelajaran pelayanan (*service learning*) dalam upaya meningkatkan karakter *green behaviour* peserta didik dalam pembelajaran IPS di kelas VIII E SMP Negeri 44 Bandung ?
2. Bagaimana pelaksanaan penggunaan model pembelajaran pelayanan (*service learning*) dalam upaya meningkatkan karakter *green behaviour* peserta didik dalam pembelajaran IPS di kelas VIII E SMP Negeri 44 Bandung ?
3. Bagaimana solusi dari kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan model pembelajaran pelayanan (*service learning*) dalam meningkatkan karakter *green behaviour* peserta didik dalam pembelajaran IPS di kelas VIII E SMP Negeri 44 Bandung ?
4. Bagaimana hasil penggunaan model pembelajaran pelayanan (*service learning*) terhadap meningkatkan karakter *green behaviour* peserta didik dalam pembelajaran IPS di kelas VIII E SMP Negeri 44 Bandung ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh jawaban dari permasalahan yang dikemukakan di atas, maka tujuan secara umum dari penelitian ini adalah meningkatkan karakter *green behaviour* peserta didik melalui model *service learning* (pembelajaran layanan) dalam pembelajaran IPS di Kelas VIII E SMP Negeri 44 Bandung. Adapun tujuan secara khusus diantaranya, yaitu :

1. Mendeskripsikan cara guru mendesain perencanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran pelayanan (*service learning*) untuk meningkatkan karakter *green behaviour* peserta didik dalam pembelajaran IPS di Kelas VIII E SMP Negeri 44 Bandung;
2. Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran pelayanan (*service learning*) untuk meningkatkan karakter *green behaviour* peserta didik dalam pembelajaran IPS di Kelas VIII E SMP Negeri 44 Bandung;

3. Mencari solusi dari kendala-kendala pelaksanaan model pembelajaran pelayanan (*service learning*) untuk meningkatkan karakter *green behaviour* peserta didik dalam pembelajaran IPS di Kelas VIII E SMP Negeri 44 Bandung;
4. Mendeskripsikan hasil penggunaan model pembelajaran pelayanan (*service learning*) untuk meningkatkan karakter *green behaviour* peserta didik dalam pembelajaran IPS di Kelas VIII E SMP Negeri 44 Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka harapan peneliti adalah penelitian ini dapat memberikan manfaat diantaranya:

1. Manfaat/Signifikasi dari Segi Teori

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan khasanah Ilmu Pengetahuan Sosial, khususnya tentang penerapan model *service learning* dalam meningkatkan karakter *green behaviour* peserta didik dapat digunakan sebagai acuan dalam penelitian selanjutnya.

2. Manfaat/Signifikasi dari Segi Kebijakan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang positif kepada instansi terkait dalam membantu menerapkan kebijakan yang berhubungan dengan cinta lingkungan dengan menggunakan model *service learning* khususnya pada pembelajaran IPS.

3. Manfaat/Signifikasi dari Segi Praktik

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan kepada guru mata pelajaran IPS bahwa dengan melakukan penerapan model *service learning* dalam pembelajaran IPS dapat meningkatkan karakter *green behaviour* peserta didik sekaligus dapat membantu dalam ketercapaian kebijakan yang diberlakukan oleh sekolah mengenai cinta lingkungan.

4. Manfaat/Signifikansi dari Segi Isu dan Aksi Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan pembiasaan kepada peserta didik mengenai pentingnya mencintai dan menjaga lingkungan sekitarnya dari adanya sampah dalam kehidupannya sehari-hari, baik di sekolah, keluarga, maupun di masyarakat luas.

E. Strukur Organisasi Skripsi

Penyusunan hasil penelitian dapat dilihat berdasarkan struktur organisasi penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini secara garis besar akan memaparkan mengenai permasalahan yang akan dikaji. Dimana pada bab I ini terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini akan memaparkan mengenai landasan teori yang diambil dari berbagai literatur, seperti buku, jurnal, skripsi, dan sumber lainnya sebagai landasan bagi penulis dalam melaksanakan penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini akan memaparkan mengenai tahapan-tahapan penulis yang akan dilaksanakan untuk dapat menyelesaikan penelitian ini. Adapun tahapan tersebut dimulai dari menentukan lokasi dan subjek penelitian, desain penelitian, prosedur pelaksanaan penelitian, metode penelitian, desain penelitian, prosedur pelaksanaan penelitian, metode penelitian yang akan digunakan, menyusun instrumen penelitian, dan menentukan teknik pengumpulan data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti akan mendeskripsikan subjek penelitian, kemudian mendeskripsikan hasil penelitian, serta menganalisis hasil pembelajaran IPS melalui model pembelajaran pelayanan untuk meningkatkan karakter *green behaviour* peserta didik.

BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Bab ini akan memaparkan simpulan dari penelitian yang peneliti lakukan kemudian implikasi serta memberikan rekomendasi atau saran untuk penelitian berikutnya.